

## Penyalahgunaan Aset di Sektor Publik

Erlinda Ramadhani Permata Putri<sup>1,2\*</sup>, Dwi Ratmono<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang

<sup>2</sup>Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang

<sup>\*</sup> Corresponding Author, email: erlindarpp@unissula.ac.id

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 13/05/2024

Revised: 15/07/2024

Accepted: 18/07/2024

#### Keywords:

stimulus, capability, opportunity, rationalization, assets misappropriation, penyalahgunaan aset

#### DOI:

<http://dx.doi.org/10.30659/jai.13.1.105-114>

### ABSTRACT

This research aims to examine the influence of stimulus, capability, opportunity, and rationalization on asset referrals in the workplace. The object of this research is goods management within the Regional Government of Central Java Province. The respondents for this research were 209 employees who competed as goods handlers in the workplace (Regional Government Organizations). Data collection techniques used purposive sampling and distributed questionnaires via Google Forms. The data obtained was analysed using Partial Least Square (PLS). The research results show that stimulus, capability, and opportunity significantly affect asset protection in the workplace. In contrast, rationalization has no significant effect on asset protection in the workplace.

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh stimulus, capability, opportunity dan rationalization, terhadap penyalahgunaan aset di tempat kerja. Adapun obyek penelitian ini adalah pengurus barang di lingkup Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah. Responden penelitian ini sebanyak 209 pegawai yang bertanggungjawab sebagai pengurus barang di tempat kerja (Organisasi Pemerintah Daerah). Teknik pengumpulan data menggunakan purposive sampling dan distribusi kuesioner melalui google form. Data yang yang diperoleh dianalisis menggunakan Partial Least Square (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulus, capability dan opportunity berpengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan aset ditempat kerja, sedangkan rationalization tidak berpengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan aset ditempat kerja.



Jurnal Akuntansi Indonesia | Copyright (c) 2024 Universitas Islam Sultan Agung, Semarang

## 1. PENDAHULUAN

Kecurangan berupa penyalahgunaan aset adalah isu yang selalu dihadapi oleh segala organisasi. Masalah kecurangan juga selalu menjadi perhatian dikalangan peneliti karena jumlah kasus yang terus meningkat dan dengan dampak yang sangat berpengaruh kepada organisasi. Kecurangan yang terjadi setiap tahunnya menyebabkan kerugian pendapatan sebesar 5% pada organisasi (ACFE, 2020). Penelitian tentang fraud menggunakan pendekatan *fraud triangle theory* sebagai dasar teoritis untuk menentukan prediksi dari faktor-faktor kecurangan (Cressey, 1953).

Penyalahgunaan aset merupakan kecurangan yang paling sering dilakukan oleh pegawai atau karyawan dengan cara mencuri atau menyalahgunakan aset organisasi, seperti

bentuk pencurian uang atau laporan tagihan palsu (ACFE, 2020). Penyalahgunaan aset akan signifikan meningkat kasusnya dalam penggunaan aset demi kepentingan pribadi oleh pengurus aset organisasi.

Menurut PwC's Global Economic Crime and Fraud Survey (2020), sudah terjadi kasus kecurangan secara global sebesar 47% dalam kurun waktu 2 tahun dan menjadi kasus tertinggi dalam 20 tahun terakhir. ACFE (2020) juga menyatakan bahwa kasus kecurangan yang paling banyak terjadi adalah penyalahgunaan aset. Pada kasus kecurangan penyalahgunaan aset, faktor tekanan finansial dan nonfinansial dapat menjadi salah satu peran pendukung kecurangan terjadi (Cressey, 1953).

Hasil penelitian terdahulu memaparkan hubungan antara stimulus, capability, rationalization, opportunity dengan penyalahgunaan aset masih terdapat kontradiksi. Studi menunjukkan tekanan yang meningkat dapat mengakibatkan naiknya penyelewengan aset (Koomson et al., 2020; Istifadah dan Senjani, 2020; Abayomi dan Abayomi, 2016; Said, Alam, et al., 2018; Kazemian et al., 2019). Studi lain menunjukkan bahwa tekanan dengan kecurangan tidak terbukti meningkatkan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan di organisasi (Said et al., 2017).

Penyalahgunaan aset juga sering terjadi pada pelaku dengan posisi yang memiliki akses menuju aset organisasi (Koomson et al., 2020), sehingga capability mendorong tindakan penyelewengan (Wolfe dan Hermanson, 2004; Kazemian et al., 2019; Istifadah dan Senjani, 2020; Koomson et al., 2020). Menurut Abayomi dan Abayomi (2016), capability meningkatkan probabilitas kecurangan pada organisasi. Sedangkan menurut Hariyanto et al. (2018) yang memberikan statement berseberangan bahwa kecurangan tidak berhubungan dengan capability yang dimiliki individu dalam penyalahgunaan aset.

Kazemian et al. (2019) menyatakan pada penelitiannya bahwa opportunity dapat mempengaruhi individu dalam melaksanakan penggelapan aset pada industri perbankan. Begitu pula Said et al. (2017), Kazemian et al. (2019), Istifadah dan Senjani (2020), Koomson et al. (2020) memaparkan bahwa opportunity dapat meningkatkan kesempatan penyalahgunaan aset. Sehingga semakin tinggi opportunity yang dimiliki individu maka semakin besar kemungkinan melakukan penyalahgunaan aset (Istifadah dan Senjani, 2020). Sebaliknya, studi sebelumnya oleh Said, Alam, et al. (2018) memberikan hasil yang menunjukkan opportunity tidak berhubungan pada peningkatan kasus penyalahgunaan aset.

Penelitian Ruankaew (2016) dan Vousinas (2019) memaparkan bahwa rationalization berpengaruh pada terjadinya kecurangan (Said et al. (2017; Kazemian et al., 2019; Istifadah dan Senjani, 2020). Studi Said, Alam, et al. (2018) menyajikan hasil yang berbeda, bahwa rasionalisasi tidak terdapat pengaruh pada penyalahgunaan aset. Berdasar hasil penelitian terdahulu yang masih kotradiksi, peneliti ingin menguji kembali sejauh mana stimulus/pressure, capability, opportunity, rationalization berpengaruh terhadap penyalahgunaan aset. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan dalam mengurangi kecurangan dalam kasus penyalahgunaan asset di lingkungan kerja.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **2.1. Stimulus dan Penyalahgunaan Aset**

Tekanan terjadi karena stimulus lingkungan dalam melakukan fraud dapat berbentuk finansial ataupun non finansial (Vousinas, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Koomson et al. (2020) menyatakan bahwa tekanan berasal dari lingkungan rumah untuk melakukan fraud. Stimulus timbul melalui berbagi kondisi misalnya: pekerjaan dengan tekanan yang tinggi, mencapai indikator kinerja, beban yang bermacam namun harus dilakukan bersamaan, tidak

dapat terpenuhinya target, frustrasi akibat tekanan yang terus menerus, pengeluaran dari gaji tidak mencukupi hingga akhir bulan dan biaya hidup semakin tinggi.

Karyawan dengan ekspektasi dan target yang ditentukan sangat tinggi menyebabkan pressure/stimulus untuk berbuat curang (Lokanan, 2015). Penggelapan aset bisa terjadi karena biaya hidup yang tinggi di luar kemampuan karyawan (Kazemian et al., 2019). Beberapa individu untuk menyelesaikan pressure yang muncul dengan mencuri aset perusahaan (ACFE, 2020; Cressey, 1953). Studi menunjukkan setiap pelaku fraud memiliki tekanan dalam melaksanakan fraud (Ruankaew, 2016; Said et al., 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pressure/stimulus memperbesar motivasi dalam penyelewengan aset (Abayomi dan Abayomi, 2016; Said, Alam, et al. , 2018; Kazemian et al., 2019; Istifadah dan Senjani, 2020; Koomson et al., 2020).

H1. Stimulus berpengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan aset

## **2.2. *Capability* dan Penyalahgunaan Aset**

*Capability* menjadi salah yang menentukan terjadinya kecurangan (Vousinas, 2019). Penyalahgunaan aset sebagai bentuk kecurangan akan mudah dilakukan saat karyawan di posisi yang memberinya akses ke aset perusahaan (Koomson et al., 2020). Menurut Koomson et al. (2020) kemampuan ditentukan oleh posisi seseorang yang tepat di organisasi dan memiliki akses untuk memanfaatkan peluang kecurangan, dan berkomunikasi yang baik untuk mempengaruhi situasi di perusahaan. Penyalahgunakan aset akan mudah dilakukan saat individu memegang tanggungjawab dan wewenang pada system pengendalian internal untuk membuat mereka tidak terdeteksi (Albrecht et al., 2010). Studi Kazemian et al. (2019), Istifadah dan Senjani (2020), Koomson et al. (2020) menegaskan *capability* terbukti meningkatkan aktifitas kecurangan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Abayomi dan Abayomi (2016) yang menyatakan bahwa *capability* meningkatkan penyelewengan aset.

H2. *Capability* berpengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan aset

## **2.3. *Opportunity* dan Penyalahgunaan Aset**

*Opportunity* dapat diartikan dengan kesempatan yang dimiliki untuk melakukan fraud (Vousinas, 2019) dan kesempatan akan muncul ketika individu mampu mengenali kesempatan dalam berbuat curang tanpa terdeteksi (Said, Alam, et al., 2018). Selanjutnya peluang dapat muncul dari beberapa sumber, misalnya pemeriksaan internal kurang baik, pengawasan buruk, kurangnya penuntutan dan budaya etika yang lemah. Pengendalian yang lemah menyebabkan individu berasumsi bahwa kecurangannya tidak terdeteksi dan memotivasi fraud untuk dilakukan (Hamdani dan Albar, 2016).

Teori SCORE Model memaparkan *opportunity* ada karena posisi dan otoritas yang dimiliki individu di dalam organisasi untuk melakukan fraud (Vousinas, 2019). Dengan posisi yang semakin tinggi, maka akan semakin berkontribusi pada *opportunity* melakukan kecurangan (Vousinas, 2019). Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa peluang memiliki berpengaruh terhadap penyalahgunaan aset (Said et al. (2017; Kazemian et al., 2019; Istifadah dan Senjani, 2020; Koomson et al., 2020).

H3. *Opportunity* berpengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan aset

## **2.4. *Rationalization* dan Penyalahgunaan Aset**

Rasionalisasi adalah suatu bentuk pembenaran terhadap kegiatan penipuan dengan membingkai ulang perbuatan salah dan mengecualikan tindakan mereka sendiri (Vousinas,

2019). Pelaku penipuan yakin mereka tidak salah (Koomson et al., 2020) capability, opportunity, rationalization and ego (S.C.O.R.E. model tidak merugikan orang lain (Ruankaew, 2016; Vousinas, 2019). Menurut Ruankaew (2016) dan Vousinas (2019), rasionalisasi berperan penting pada aktifitas kecurangan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan ada hubungan positif dan signifikan antara rasionalisasi dengan penyalahgunaan aset (Koomson et al., 2020; capability, opportunity, rationalization and ego (S.C.O.R.E. model Said et al., 2017; Kazemian et al., 2019; Istifadah dan Senjani, 2020).

H4. Rationalization berpengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan aset

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan proses pengambilan sampel dari sekumpulan data untuk mengukur beberapa hal. Pengambilan sampel tersebut yaitu untuk mengukur karakteristik, keyakinan dan sikap orang-orang (Hair Jr et al., 2009). Sampel adalah kelompok populasi yang lebih kecil atau sebagian kecil dari anggota populasi yang akan memberikan kesimpulan mengenai populasi tersebut (Malhorta dan Birks, 2006). Populasi yang akan digunakan yaitu Pengurus Barang dilingkup Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah karena wewenang dan tanggungjawab yang dimiliki oleh Pengurus Barang berkaitan langsung dengan pengurusan aset perusahaan, dengan total populasi yaitu 675 orang.

#### 3.2. Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Sumber
1	<i>Stimulus</i>	Stimulus adalah tekanan untuk melakukan kecurangan dan bersifat finansial dan non-finansial.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tekanan dari pekerjaan</li> <li>2. Beban tugas berlebih</li> <li>3. Tidak memenuhi target</li> <li>4. Tanggungjawab keuangan keluarga</li> <li>5. Biaya hidup yang tinggi</li> </ol>	(Koomson et al., 2020)
2	<i>Capability</i>	Capability adalah kemampuan seseorang untuk melakukan kecurangan karena adanya peluang atau kesempatan..	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komunikasi skill yang baik</li> <li>2. Multitalented</li> <li>3. Memiliki peran di perusahaan</li> <li>4. Memiliki akses</li> <li>5. Kemampuan menyelesaikan masalah</li> </ol>	(Koomson et al., 2020)
3	<i>Opportunity</i>	Opportunity adalah peluang yang dimiliki seseorang karena adanya kelemahan dalam sistem	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemisahan tugas</li> <li>2. Pengawasan pekerjaan</li> <li>3. Pengendalian fasilitas organisasi</li> <li>4. Pencatatan aset</li> </ol>	(Koomson et al., 2020)
4	<i>Rationalization</i>	Rationalization adalah pembenaran perilaku curang dengan alasan yang dapat diterima secara sosial dalam melakukan kecurangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pem Gaji yang tidak sepadan dengan beban kerja</li> <li>2. Motivasi hanya meminjam, akan dikembalikan</li> <li>3. Penggunaan aset untuk pribadi tidak merugikan siapapun</li> <li>4. Membantu orang yang membutuhkan</li> </ol>	(Koomson et al., 2020)
5	Penyalahgunaan Aset	Penyalahgunaan aset adalah skema kecurangan di mana seorang karyawan mencuri atau menyalahgunakan sumber daya organisasi yang mempekerjakannya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengambil sumber daya organisasi</li> <li>2. Menggunakan waktu untuk keperluan pribadi</li> <li>3. Tidak patuh dengan kebijakan penggunaan aset</li> <li>4. Meminjam uang untuk keperluan pribadi</li> <li>5. Menggunakan peralatan kantor untuk keperluan pribadi</li> </ol>	(Koomson et al., 2020)

### 3.3. Teknik Analisis

Hasil dari kuesioner yang telah diadministrasikan diolah menggunakan model SEM-PLS. Model jalur SEM-PLS terdiri dari 2 pengukuran: "(1) model struktural (*inner model*) yang menjelaskan hubungan antara variabel laten/ konstruk. (2) model alat ukur (*outer model*) yang menjelaskan hubungan antara variabel laten dan alat ukur atau indikatornya. Evaluasi model alat ukur atau outer model dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas model. Outer model dengan indikator refleksif dievaluasi melalui validitas konvergen dan diskriminan dari indikator pembentuk konstruk laten dan *composite reliability* serta *Cronbach's alpha* untuk blok indikatornya menurut Chin (dalam Ghozali dan Latan, 2015)."

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Deskripsi Responden

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan penyebaran kuesioner pada Pengurus Barang dilingkup Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah. Kuesioner diisi oleh pegawai yang bekerja sebagai pengurus barang OPD atau Organisasi Pemerintah Daerah dan pengurus barang sekolah SMA dan SMK yang dinilai memiliki wewenang dan tanggungjawab yang berkaitan langsung dengan pengurusan aset perusahaan. Kuesioner dibagikan keseluruhan sampel yang berjumlah 675 idnividu dan respon yang masuk sejumlah 210 kuesioner dengan demografi sebagai berikut: 72% (152) responden pria dan 28% (58) responden wanita (table 4.1). Mayoritas responden berusia 31-40 tahun sebanyak 38% (79) reponden dan memiliki latar belakang pendidikan terakhir S1 atau sarjana sebanyak 36% (75) responden.

Profil pekerjaan responden, mayoritas sebesar 85% (179) responden bekerja sebagai pengurus barang sekolah SMA dan SMK. Demografi lama bekerja di organisasi mayoritas sebesar 25% (52) responden telah bekerja 1 - 5 tahun.

Tabel 1. Profile Responden

No	Karakteristik Responden	Jumlah	%
1	Umur (tahun):		
	24 - 30	31	14,83
	31 - 40	79	37,79
	41 - 50	72	34,45
	51 - 60	27	12,93
2	Jenis kelamin:		
	Wanita	91	43,54
	Pria	118	56,46
3	Pendidikan:		
	SMP	6	2,87
	SMU	40	19,14
	DIPLOMA	56	26,79
	S1	94	44,97
	S2	13	6,22
4	Masa kerja (tahun):		
	01 - 10	14	6,69
	11 - 20	42	20,09
	21 - 30	75	35,88
	>31	78	37,32

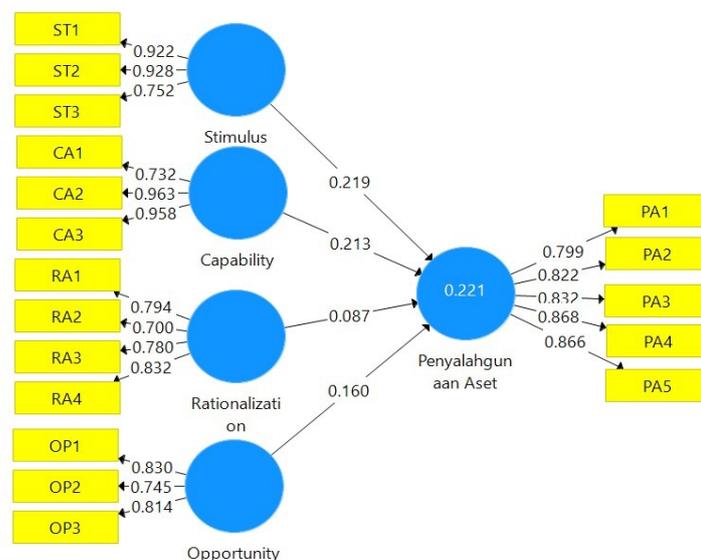
## 4.2. Hasil Analisis Data

### 4.2.1 Evaluasi Pengukuran Model (*Outer Model*)

PLS digunakan pada penelitian ini untuk menganalisis data yang diperoleh (Hair et al 2017). Ada dua tahap yang harus dilakukan, yaitu tahap pertama adalah outer model, yaitu menilai model pengukuran dengan menggunakan analisis faktor konfirmatori untuk menilai reliabilitas dan validitas konstruk. Tahap kedua adalah inner model, untuk mengestimasi model struktural, yaitu jalur atau pengaruh antar variabel penelitian. Hasil pengukuran dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Outer Model

Latent Variable	Indikator	Convergent validity	Internal Consistency Reliability	Discriminant Validity		
		Loadings >0,7	AVE >0,5	Composite Reliability >0,7	Cronbach Alfa >0,7 <1	
Stimulus	ST1	0.922	0.759	0.903	0.836	0.871
	ST2	0.928				
	ST3	0.752				
Capability	CA1	0.732	0.794	0.919	0.863	0.891
	CA2	0.963				
	CA3	0.958				
Opportunity	OP1	0.830	0.635	0.839	0.712	0.797
	OP2	0.745				
	OP3	0,814				
Rationalization	RA1	0.794	0.606	0.860	0.783	0.778
	RA2	0.700				
	RA3	0.780				
	RA4	0.832				
Penyalahgunaan Aset	PA1	0.799	0.922	0.879	0.894	0.838
	PA2	0.822				
	PA3	0.832				
	PA4	0.868				
	PA5	0.866				



Gambar 1. Measuremet Model

Sumber: output SmartPLS

Model pengukuran yang dilakukan antara lain: *test internal consistency* (Cronbach alpha dan reliabilitas komposit); *convergent validity* (*indicator reliability* and AVE); dan *discriminant validity* (Fornell-Larcker, 1981). Hasil evaluasi model PLS Algoritma pada gambar 1 dan tabel 2 menunjukkan semua indikator memiliki loading faktor lebih dari 0,70 sehingga seluruh indikator dari semua variabel yang diuji dinyatakan valid. Hasil uji *reliability* terhadap indikator menunjukkan nilai seluruh indikator memiliki loading factor lebih dari 0,70 dan nilai AVE diatas 0,50. Demikian juga *internal consistency reliability* menunjukkan nilai *Cronbach alpha* dan reliabilitas komposit lebih dari 0,70. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bahwa model pengukuran telah memenuhi ketentuan dalam PLS.

#### 4.2.2 Hasil Uji Inner Model

Pengujian inner model diperlukan untuk mengestimasi model struktural, yaitu jalur atau pengaruh antar variabel penelitian. Hasil pengukuran terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Path coefficient

Pengaruh	Path coef.	p-value	Hypotheses
Stimulus -> Penyalahgunaan Aset	0,219	0.001	H1 diterima
Capability -> Penyalahgunaan Aset	0,213	0.012	H2 diterima
Opportunity -> Penyalahgunaan Aset	0.160	0.034	H3 diterima
Rationalization -> Penyalahgunaan Aset	0.087	0.312	H4 ditolak

Sumber: output Smart PLS

#### 4.3. Pembahasan

Stimulus atau tekanan mampu mendorong terjadinya penyalahgunaan aset ditempat kerja. Beban kerja yang berlebih pada pegawai serta tidak terpenuhinya target dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan pada pegawai dapat mendorong seseorang untuk berbuat curang, berupa penyalahgunaan aset organisasi. Disamping itu tanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga, baik berupa kebutuhan finansial maupun nonfinansial juga mendorong seseorang untuk menyalahgunakan aset organisasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa tekanan atau stimulus untuk berbuat curang bisa disebabkan karena faktor finansial maupun nonfinansial (Vousinas, 2019). Demikian juga tekanan biaya hidup di luar kemampuan individu dapat mendorong terjadinya penyalahgunaan aset (Kazemian et al., 2019), dan tekanan mendorong untuk melakukan fraud (Ruankaew, 2016; Said et al., 2017).

Capability menjadi pendorong terjadinya penyalahgunaan aset ditempat kerja. Seseorang yang memiliki skill komunikasi yang baik dapat meyakinkan orang lain untuk menutupi kecurangan yang dilakukan. Demikian juga peran atau wewenang maupun kemudahan akses seseorang dalam pengelolaan aset organisasi akan menciptakan peluang untuk berbuat curang berupa penyalahgunaan aset organisasi. Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian Vousinas (2019) bahwa capability penentu terjadinya kecurangan. Demikian juga penyalahgunaan aset terjadi ketika seseorang berwenang dalam aset organisasi (Koomson et al., 2020). Menurut Kazemian et al. (2019), Istifadah dan Senjani (2020), Koomson et al. (2020), Abayomi dan Abayomi (2016), capability memiliki pengaruh positif

signifikan terhadap kecenderungan berbuat curang.

Opportunity menjadi salah satu pendorong terjadinya penyalahgunaan aset ditempat kerja. Pencatatan dan pengawasan setiap penggunaan aset organisasi masih memberikan peluang untuk berbuat curang berupa penyalahgunaan aset organisasi. Bagi pelaku menganggap aset belum dimanfaatkan secara optimal sehingga memberikan peluang untuk digunakan. Disamping itu pemisahan tugas belum dilakukan dengan baik sehingga memunculkan peluang. Penelitian ini sependapat dengan Said et al., (2017), Kazemian et al., (2019), Istifadah dan Senjani, (2020), Koomson et al., (2020) bahwa opportunity memiliki berpengaruh terhadap penyalahgunaan aset

Rationalization tidak berpengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan aset ditempat kerja. Kondisi pengurus barang di lingkungan Pemda Propinsi Jawa Tengah sudah mendapatkan gaji yang layak untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan sepadan dengan beban kerja sehingga tidak melakukan perbuatan curang berupa penyalahgunaan aset. Disamping itu pegawai juga tidak ada motivasi menggunakan aset untuk sementara dan menggunakan untuk kepentingan pribadi atau membantu orang lain diluar anggota organisasi. Hasil penelitian ini sejalan pendapat yang menyatakan bahwa rasionalisasi tidak memiliki pengaruh terhadap penyalahgunaan aset (Said, Alam, et al., 2018)<sup>5</sup>

## **5. KESIMPULAN**

Pengendalian aset organisasi yang baik di sektor publik sangat diperlukan agar kecurangan berupa penyalahgunaan aset dapat dikurangi. Penyalahgunaan aset sering terjadi ketika ada stimulus atau tekanan, kemampuan, kesempatan dan rasionalisasi untuk menyalahgunakan sumber daya organisasi. Beban kerja yang berlebih, tidak terpenuhinya target dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan, tanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga, baik berupa kebutuhan finansial maupun nonfinancial juga mendorong seseorang untuk menyalahgunakan aset ditempat kerja. Pegawai yang memiliki skill komunikasi baik dapat meyakinkan orang lain untuk menutupi kecurangan yang dilakukan. Kedudukan seseorang dalam organisasi memudahkan akses dalam pengelolaan aset organisasi dapat menciptakan peluang untuk berbuat curang berupa penyalahgunaan aset organisasi. Peluang berbuat curang berupa penyalahgunaan aset organisasi sering terjadi karena lemahnya pencatatan maupun pengawasan. Disamping itu pemisahan tugas dan tanggungjawab pengelolaan aset organisasi yang belum optimal juga mendorong terciptanya penyalahgunaan aset organisasi.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah tingkat pengisian kuesioner yang masih jauh dari total populasi yang ditentukan. Penulis beranggapan bahwa topik penelitian pada kuesioner yang sedikit sensitive untuk Pegawai Negeri Sipil, karena berkaitan dengan penyalahgunaan aset di organisasi maka banyak responden yang memilih tidak mengisi kuesioner. Saran penelitian selanjutnya dapat memilih populasi responden yang lebih luas, sehingga bisa menunjukkan hasil penelitian yang lebih menggambarkan situasi sebenarnya.

## REFERENSI

- Abayomi, S. O., & Abayomi, S. O. (2016). Personal Ethics and Fraudster Motivation: The Missing Link in Fraud Triangle and Fraud Diamond Theories. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6(2). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v6-i2/2020>
- ACFE. (2016). Report To the Nations On Occupational Fraud and Abuse 2016. ACFE Report, 1–92.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2020). Report to the nations on occupational fraud and abuse: 2020 global fraud study.
- Bakri, H. H. M., Mohamed, N., & Said, J. (2017). Mitigating aset misappropriation through integrity and fraud risk elements: Evidence emerging economies. *Journal of Financial Crime*, 24(2), 242–255. <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2016-0024>
- Campbell, A., & Ntobedzi, A. (2007). Emotional Intelligence, Coping and Psychological Distress: A Partial Least Squares Approach to Developing a Predictive Model. *E-Journal of Applied Psychology*, 3(2), 39–54. <https://doi.org/10.7790/ejap.v3i2.91>
- Cressey, D. R. (1953). Other People ' s Money : A Study in the Social Psychology of Embezzlement. *The Journal of Criminal Law, Criminology, and Police Science*, 45(4), 464–465.
- Freud, S. (1923). The Ego and the Id. In *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud*. <https://doi.org/10.1176/ajp.149.12.1734>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Square Konsep Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 untuk Penelitian Empiris (Second Edi)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J., Hult, G. T., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. In Sage (Second Edi).
- Håkansson, A. (2013). Portal of Research Methods and Methodologies for Research Projects and Degree Projects. *Proceedings of the International Conference on Frontiers in Education: Computer Science and Computer Engineering FECS'13*, 67–73.
- Hamdani, R., & Albar, A. R. (2016). Internal controls in fraud prevention effort: A case study. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 20(2), 127–135. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol20.iss2.art5>
- Hariyanto, W., Rini, D. D. O., & Margianawati, D. (2018). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Yang Dimoderasi Religiusitas. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA).
- Istifadah, R. U., & Senjani, Y. P. (2020). Religiosity as the moderating effect of diamond fraud and personal ethics on fraud tendencies. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 2(1), 91. <https://doi.org/10.21580/jiafr.2020.2.1.4712>
- Kazemian, S., Said, J., Nia, E. H., & Vakilifard, H. (2019). Examining Fraud Risk Factors on Aset Misappropriation : Evidence from the Iranian Banking Industry. *Journal of Financial Crime*, 26(2), 447–463.
- Koomson, T. A. A., Owusu, G. M. Y., Bekoe, R. A., & Oquaye, M. (2020). Determinants of aset misappropriation at the workplace: the moderating role of perceived strength of internal controls. *Journal of Financial Crime*. <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2020-0067>
- KPMG Malaysia Fraud Bribery and Corruption Survey. (2013). KPMG Malaysia Fraud, Bribery and Corruption Survey 2013. In KPMG forensic. <https://doi.org/10.1007/>

s13398-014-0173-7.2

- Lokanan, M. E. (2015). Challenges to the fraud triangle: Questions on its usefulness. *Accounting Forum*, 39(3), 201–224. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2015.05.002>
- Malhorta, N. K., & Birks, D. F. (2006). *Marketing Research*. Pearson Education Limited. [www.pearson.com/uk](http://www.pearson.com/uk)
- Michalos, A. C. (2014). *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research*. In *Connecting the Quality of Life Theory to Health, Well-being and Education: The Selected Works of Alex C. Michalos*. Springer, Dordrecht. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-51161-0\\_16](https://doi.org/10.1007/978-3-319-51161-0_16)
- Omar, N. B., & Mohamad Din, H. F. (2010). Fraud diamond risk indicator: An assessment of its importance and usage. *CSSR 2010 - 2010 International Conference on Science and Social Research*, July 2005, 607–612. <https://doi.org/10.1109/CSSR.2010.5773853>
- PwC's Global Economic Crime and Fraud Survey. (2020). *Fighting fraud : A never-ending battle*.
- Ruankaew, T. (2016). Beyond the Fraud Diamond. *International Journal of Business Management & Economic Research*, 7(1), 474–476.
- Said, J., Alam, M. M., Karim, Z. A., & Johari, R. J. (2018). Integrating religiosity into fraud triangle theory: findings on Malaysian police officers. *Journal of Criminological Research, Policy and Practice*, 4(2), 111–123. <https://doi.org/10.1108/JCRPP-09-2017-0027>
- Said, J., Alam, M. M., Ramli, M., & Rafidi, M. (2017). Integrating ethical values into fraud triangle theory in assessing employee fraud: Evidence from the Malaysian banking industry. *Journal of International Studies*, 10(2), 170–184. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2017/10-2/13>
- Said, J., Asry, S., Rafidi, M., Obaid, R. R., & Alam, M. M. (2018). Integrating religiosity into fraud triangle theory: Empirical findings from enforcement officers. *Global Journal Al-Thaqafah*, 2018, 131–144. <https://doi.org/10.7187/gjatsi2018-09>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods For Business: A Skill Building Approach*. In Wiley (Seventh Edi). [https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5\\_102084](https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5_102084)
- Steinitz, L. Y. (1980). Religiosity , Well-Being, and Weltanschauung among the Elderly. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 19(1), 60–67.
- Stotland, E. (1977). White Collar Criminals. *Journal of Social Issues*, 33(4), 179–196. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1977.tb02531.x>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*, 26(01), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wolfe, B. D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*, 74(12), 38–42.